

PENGARUH REPUTASI AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Oleh

Agus Tri Mulyono¹

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Ekonomi – Akuntansi,
Universitas Trisakti

Email : agus.trimulyono@yahoo.com

M. Nuryatno Amin²

Dosen Program Doktor Ilmu Ekonomi – Akuntansi, Universitas
Trisakti

Info Artikel :

Diterima 16 Agustus 2017

Direview 21 Agustus 2017

Disetujui 05 Oktober 2017

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of the auditor's reputation on earnings management and to examine the effect of the auditor's reputation on earnings management moderated by corporate governance. This study uses three control variables, namely firm size, leverage and market to book value. The data used in this study is secondary data derived from the financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2015. By using purposive sampling, this study uses 109 sample companies with a period of 3 years, resulting in 327 years of observation. Data analysis method used in this research is Simple Linear Regression with Ordinary Least Squared (OLS) and Moderating Regression Analysis (MRA) approach. The results showed that the auditor's reputation had a significant negative effect on earnings management and Corporate Governance had no effect as moderator of earnings management. Of the three control variables used in this study, only leverage (DER) has an effect on earnings management, while the other two variables ie firm size and market to book value have no effect

Keyword *Auditor's Reputation, Corporate Governance, Profit Management*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba dan untuk menguji pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba dimoderasi oleh *corporate governance*. Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, *leverage* dan *market to book value*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Dengan menggunakan *purposive sampling*, penelitian ini menggunakan 109 sampel perusahaan dengan periode 3 tahun, sehingga menghasilkan 327 tahun observasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Sederhana dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) dan *Moderating Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan *Corporate Governance* tidak berpengaruh sebagai pemoderasi terhadap manajemen laba. Dari ketiga variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, hanya *leverage* (DER) yang berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara kedua variabel lainnya yaitu ukuran perusahaan dan *market to book value* tidak berpengaruh.

Kata Kunci *Reputasi Auditor, Corporate Governance, Manajemen Laba*

PENDAHULUAN

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan, laba tersebut diukur dengan dasar akrual (Subramanyam 1996). Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan keuangan, sehingga informasi laba merupakan informasi yang penting sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya, sehingga dapat merugikan investor. Perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan yang dikarenakan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana adanya ketidakseimbangan dalam perolehan informasi antara manajemen dan pemegang saham dimana manajemen memiliki informasi yang lebih dibanding dengan pihak eksternal.

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah manajemen laba pada PT Kimia Farma Tbk. Pihak manajemen PT. Kimia Farma melakukan penggelembungan (*mark up*) laba pada laporan keuangan tahunan 2001 sebesar Rp 32,6 milyar. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan.

Untuk dapat mengembalikan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan, sangat diharapkan kualitas audit yang baik (Bauwhede et.al, 2003). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa laporan keuangan perusahaan akan diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas dan reputasi yang berbeda-beda. Cai et.al (2005) menyatakan audit yang berkualitas tinggi (*high quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. Becker et.al (1998) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien. Jasa audit merupakan alat *monitoring* terhadap

kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer serta antara pemegang saham dengan jumlah kepemilikan yang berbeda. Jasa audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan stakeholder perusahaan dengan memperbolehkan pihak luar untuk memeriksa validitas laporan keuangan (Jensen dan Meckling, 1976).

Manajemen laba merupakan fenomena dalam bidang akuntansi yang masih sangat penting untuk diteliti pada saat ini, walaupun memang sudah cukup banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai manajemen laba. Peneliti masih tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manajemen laba karena berdasarkan hasil penelitian Leuz et al. (2003) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah, sehingga terjadinya praktik manajemen laba yang tinggi.

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian manajemen laba. Reputasi auditor yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya tindakan *earning management* secara lebih dini, oleh karena itu dengan adanya auditor yang mempunyai reputasi kurang baik maka manajer berpeluang untuk melakukan *earning management*. Francis et.al (2004) mengatakan bahwa di dalam pengaruh independensi auditor terhadap *earning management* antara KAP *Big Four* dan *Non Big Four*, hasilnya menunjukkan bahwa reputasi auditor berhubungan dengan manajemen laba. Semakin tinggi reputasi auditor maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi pada suatu perusahaan. Hal tersebut memprediksikan bahwa reputasi auditor mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Reputasi auditor merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan.

Salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen (agen) adalah *corporate governance*. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan stakeholder internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. *Corporate governance* merupakan kunci sukses perusahaan

dalam mengelola perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan terjamin kualitasnya. Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) mencerminkan apakah perusahaan tersebut, dalam hal ini pihak manajemen, sehat dan transparan sehingga diharapkan dapat menekan aktivitas perekrutan kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai sesungguhnya. Dalam membentuk tata kelola atau *corporate governance* yang baik untuk membatasi perilaku *opportunistic* manajemen, pemilik perusahaan dapat melakukan berbagai hal. Antara lain dengan membentuk dewan komisaris independen. Hasil penelitian Jeong et.al (2004) menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Corporate governance digunakan sebagai variabel pemoderasi dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa manajemen konsisten menjalankan *corporate governance* perusahaan dengan baik yaitu transparansi, akuntabilitas, *responsibility*, independen dan *fairness*.

Hipotesis 1 (H₁): Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Hipotesis 2 (H₂): *Corporate governance* memperkuat pengaruh negatif reputasi auditor terhadap manajemen laba.

KAJIAN PUSTAKA

Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba dengan ukuran hasil audit laporan keuangan. Semakin tinggi reputasi auditor diyakini kualitas audit akan semakin baik. KAP *Big Four* atau *Non Big Four* merupakan sebagian dari klasifikasi reputasi auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Perusahaan *go public* lebih mempercayai kualitas jasa *Big Four*, meskipun *fee* yang harus dibayar jauh lebih tinggi. Kantor akuntan publik yang besar memiliki kemampuan yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan kantor akuntan publik yang lebih kecil. Oleh karena itu reputasi auditor dapat mempengaruhi manajemen untuk menyampaikan laporan keuangan. Laporan keuangan yang diaudit oleh perusahaan audit *Big Four* akan lebih dipercaya oleh investor dan stakeholders lainnya dibandingkan perusahaan audit *Non Big Four*.

Big Four adalah empat kelompok firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk

perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Pengelompokan empat besar ini melewati tahap yang panjang dimana dahulunya dikenal sebagai *Big Eight* melalui merger menjadi *Big Five* dan terakhir pada tahun 2002 runtuhnya Arthur Anderson yang terjerat kasus Enron membuat kelompok ini hanya terdiri dari empat Firma besar. Firma Empat Besar tersebut adalah sebagai berikut, dengan data terakhirnya sebagai berikut : Deloitte Touche Tohmatsu, Pricewaterhouse Coopers, Ernst & Young, KPMG.

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian manajemen laba. Reputasi auditor yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya tindakan *earning management* secara lebih dini, oleh karena itu dengan adanya auditor yang mempunyai reputasi kurang baik maka manajer berpeluang untuk melakukan *earning management*. Krishnan (2003) mengatakan bahwa di dalam pengaruh independensi auditor terhadap *earning management* antara KAP *Big Four* dan *Non Big Four*, hasilnya menunjukkan bahwa reputasi auditor berhubungan dengan manajemen laba. Semakin tinggi reputasi auditor maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi pada suatu perusahaan. Hal tersebut memprediksikan bahwa reputasi auditor mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Reputasi auditor merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan.

Salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen (agen) adalah *corporate governance*. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan stakeholder internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. *Corporate governance* merupakan kunci sukses perusahaan dalam mengelola perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan terjamin kualitasnya. Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) mencerminkan apakah perusahaan tersebut, dalam hal ini pihak manajemen, sehat dan transparan sehingga diharapkan dapat menekan aktivitas perekrutan kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai sesungguhnya. Dalam membentuk tata kelola atau

corporate governance yang baik untuk membatasi perilaku *opportunistic* manajemen, pemilik perusahaan dapat melakukan berbagai hal. Antara lain dengan membentuk dewan komisaris independen. Hasil penelitian Krishnan (2003) menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Corporate governance digunakan sebagai variabel pemoderasi dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa manajemen konsisten menjalankan *corporate governance* perusahaan dengan baik yaitu transparansi, akuntabilitas, *responsibility*, independen dan *fairness*.

Teori Agensi

Timbulnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi yang disebabkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham. Manajer memiliki lebih banyak informasi daripada pemegang saham karena manajer sebagai pengelola perusahaan. Informasi yang lebih sedikit yang dimiliki oleh pemegang saham dapat memicu manajer menggunakan posisinya dalam perusahaan untuk mengelola laba yang dilaporkan (Zou dan Elder 2004). Kondisi ini menyebabkan munculnya konflik kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajer (agen), dimana antara agen dan prinsipal ingin memaksimalkan kesejahteraan masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Dalam kondisi asimetri seperti ini perlu ada orang ketiga sebagai penengah antara manajer dan pemegang saham yang berperan untuk mengontrol atau sebagai mediator yang mengawasi kinerja agen agar sesuai dengan harapan dan keinginan principal. Auditor merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholder*) dan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan.

Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan penilaian terhadap kualitas auditor dalam melakukan audit (Park et.al, 1999). Menurut Rajhi (2008), reputasi auditor sebagai suatu tolok ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diproksikan dengan besaran suatu KAP (Kantor Akuntan Publik) dan KAP *Big Four* sebagai proksi kualitas auditor yang tinggi. Tsipouridou (2012) menyatakan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi dari suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) akan memperbesar risiko terungkapnya

kecurangan akuntansi. Oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan akan lebih mungkin untuk mendeteksi dan menekan praktek manajemen laba (Becker, et al, 1998). Pernyataan-pernyataan tersebut didukung oleh temuan Khrisnan (2003) bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kualitas audit terhadap tindakan manajemen laba. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa KAP *Big Four* akan cenderung bertindak lebih objektif dan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP *Non Big Four*.

Penelitian yang dilakukan DeAngelo (1981) menemukan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan akan lebih mungkin untuk mendeteksi dan menekan praktek manajemen laba. Warfield (1995) menyatakan reputasi auditor berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.. Sementara itu, kualitas audit seperti yang dikatakan oleh DeAngelo (1981) adalah sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi reputasi suatu KAP yang tercermin dari besaran suatu KAP, maka akan semakin besar pula kualitas auditnya dan KAP tersebut memiliki kemampuan untuk menekan adanya praktek perataan laba di suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, reputasi auditor diproksikan sebagai besaran suatu KAP yang diklasifikasikan menjadi 2 jenis utama, yakni KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*.

Corporate Governance

Komite Nasional Kebijakan *Governance* mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Menurut Young (1999), terdapat dua hal yang menjadi perhatian dalam *corporate governance*. Yang pertama adalah pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu, dan yang kedua adalah kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu dan transparan mengenai semua

informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan stakeholder.

Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya untuk menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Petroni dan Beasley, 1996). Dengan demikian diharapkan investor dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Komite Nasional Kebijakan Governance pada tahun 2006 telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Pedoman GCG merupakan panduan bagi perusahaan dalam membangun, melaksanakan dan mengkomunikasikan praktik GCG kepada pemangku kepentingan. Dalam pedoman tersebut KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance) memaparkan azas-azas GCG sebagai berikut:

1. **Transparansi (*Transparency*)**
Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh stakeholder. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan stakeholder lainnya.
2. **Akuntabilitas (*Accountability*)**
Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan stakeholder lain. Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.
3. **Responsibility (*Responsibility*)**
Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
4. **Independensi (*Independency*)**
Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. **Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)**

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan stakeholder lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Untuk menciptakan *good corporate governance*, perusahaan dapat melakukan beberapa tindakan, antara lain membentuk suatu dewan komisaris yang profesional dan independen serta dalam ukuran yang tepat, membentuk komite audit untuk membantu tugas dewan komisaris, dan memilih auditor yang profesional untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

Manajemen Laba

DeAngelo (1981) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan, serta dapat mengganggu para pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka dalam laporan keuangan tersebut (DeFond, 1994).

Terdapat motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik yang sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*), yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis* dan *political cost hypothesis* (Watts dan Zimmerman 1990). Dalam *bonus plan hypothesis* dijelaskan bahwa pemilik perusahaan berjanji manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus. Menurut *debt covenant hypothesis*, disebutkan bahwa dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur laba perusahaan agar kewajiban hutang perusahaan yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Menurut *political cost hypothesis*, disebutkan bahwa manajemen laba disebabkan adanya regulasi dari pemerintah, misalnya regulasi dalam penetapan pajak. Besar kecilnya pajak tergantung pada besar kecilnya laba perusahaan. Semakin besar laba perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang akan ditarik oleh pemerintah. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan agar besarnya pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi.

Manajemen laba dapat terjadi karena dalam penyusunan laporan keuangan menggunakan basis akrual. Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, deferral, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan (*gains*), dan kerugian (*losses*) untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode berjalan, meski kas belum diterima dan dikeluarkan (Davidson dan Neu, 1993). Manajemen laba diprosikan dengan menggunakan *discretionary accruals* (DAC). Menurut Healy (1985) konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan.

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan DeAngelo (1981) menemukan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan akan lebih mungkin untuk mendeteksi dan menekan praktek manajemen laba. Warfield (1995) menyatakan reputasi auditor berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Tsipouridou (2012) menyatakan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi dari suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) akan memperbesar risiko terungkapnya kecurangan akuntansi. Oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan akan lebih mungkin untuk mendeteksi dan menekan praktek manajemen laba (Becker, et al, 1998). Pernyataan-pernyataan tersebut didukung oleh temuan Khrisnan (2003) bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kualitas audit terhadap tindakan manajemen laba. Dari penjelasan diatas

Corporate Governance dan Manajemen Laba

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan

dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau capital yang telah ditanamkan oleh investor. Apabila investor berkurang kepercayaannya karena tindakan manajemen laba yang kurang baik, maka mereka melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan rush. Sehingga perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2004) mengenai *corporate governance* dan kinerja perusahaan tidak ditemukan adanya hubungan yang positif, penelitian tersebut menggunakan proksi independensi dewan dan CEO (*Chief Executive Officer*) *duality* terhadap kinerja perusahaan menemukan bahwa tidak ada hubungan antara independensi dewan dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Che Heat et al (2008) menguji pengaruh *corporate governance*, pengungkapan, dan ketepatan waktu pelaporan terhadap kinerja perusahaan. Variabel *corporate governance* yang diukur antara lain *internal governance*, yaitu independensi dewan dan *CEO duality*, *foreign ownership* dan *audit quality*. Penelitian tersebut menemukan bahwa tidak ada hubungan antara *corporate disclosure* dengan kinerja perusahaan, sedangkan *foreign ownership* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja. Beberapa penelitian menemukan hubungan positif antara mekanisme *corporate governance* dan kinerja, seperti pada penelitian Darmawati dkk (2005) menggunakan indeks CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) dari hasil survei IICG (*Indonesia Institute for Corporate Governance*), menyimpulkan bahwa *corporate governance* baru bisa memiliki keterkaitan dengan kinerja operasi perusahaan tetapi belum mampu mempengaruhi kinerja pasar perusahaan. Darmawati (2005) menyatakan bahwa perbedaan hasil penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain 1) perspektif teoritis yang diterapkan, 2) metodologi penelitian, 3) pengukuran kinerja, 4) perbedaan pandangan atas keterlibatan dewan dalam pengambilan keputusan. Fokus dari penelitian tersebut yaitu mengungkapkan adanya pengaruh tidak langsung antara *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja.

Nasution dan Setiawan (2007) juga melakukan penelitian dengan cara menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komposisi dan ukuran dewan komisaris, serta komite audit, dengan manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Sistem *corporate governance* yang baik tidak hanya memberikan perlindungan yang efektif kepada para pemegang saham, tetapi juga kepada pihak stakeholders. Sistem tersebut, mengakibatkan perusahaan bisa memberikan keyakinan kepada pihak-pihak tersebut atas perolehan kembali investasinya dengan wajar dan bernilai. Dari penjelasan diatas, hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut :

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2015 yang terdiri dari 141 perusahaan, namun ada 32 perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap, sehingga jumlah sampel perusahaan sebanyak 109 perusahaan dan menghasilkan 327 observasi.

Variabel independen yaitu variabel yang menjadi sebab perubahan atau yang mempengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2013:59). Variabel independen dalam penelitian ini adalah reputasi auditor. Pada penelitian ini reputasi auditor diukur dengan menggunakan *variabel dummy* dengan nilai 0 untuk sampel perusahaan yang tidak diaudit oleh *Big Four*, dan 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh *Big Four* (Prabayanti dan Yasa, 2009). Auditor yang masuk dalam keempat KAP tersebut dianggap bereputasi baik karena memiliki jumlah klien terbanyak yang mengindikasikan tingginya kepercayaan emiten terhadap jasa audit keempat KAP tersebut. Kantor akuntan publik yang termasuk dalam *Big Four* adalah : Sidharta, Sidharta, Widjaja berafiliasi dengan KPMG, Purwanto, Sarwoko dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst and Young, Osman Bing Satrio yang berafiliasi dengan Deloitte

Variabel moderasi, yaitu variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah)

Touche & Tohmatsu, Haryanto Sahari & rekan yang berafiliasi dengan PriceWaterhouseCoopers. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2015.

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2013:59). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan model Kothari, yaitu Model yang dikenal dengan *Performance-Matched Discretionary Accruals* oleh Kothari ini memiliki ide dasar bahwa akrual yang terdapat dalam perusahaan yang sedang memiliki kinerja yang "tidak biasa" (*unusual performance*) secara sistematis diharapkan bukan nol sehingga kinerja perusahaan pastinya berhubungan dengan akrual. Ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang tidak biasa, seperti perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan, memiliki hubungan positif dengan akrual. Bahkan, jika kinerja perusahaan sedang baik, bisa jadi akrual yang dimiliki perusahaan cukup tinggi. Nilai akrual yang tinggi ini sebenarnya disebabkan karena perusahaan sedang mengalami pertumbuhan atau memang kinerjanya sedang dalam keadaan baik, yang bisa saja ditunjukkan dengan jumlah piutang tinggi, bukan karena manajemen laba. Dengan demikian, untuk mengontrol kinerja yang tidak biasa, dalam mengestimasi akrual diskresioner, Kothari memasukkan variabel kinerja, seperti return on asset (ROA) sebagai tambahan variabel independen dalam model regresi akrual diskresioner (Sulistiawan, 2011) dengan tingkat penerapan *corporate governance* minimal, dan 1 untuk perusahaan dengan tingkat penerapan *corporate governance* optimal dengan memperhatikan elemen-elemen *corporate governance* perusahaan melalui *annual report*. dan *Moderating Regression Analysis (MRA)*. Kedua metode ini digunakan untuk menguji hipotesis secara berurutan.

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *corporate governance*. Pada penelitian ini *corporate governance* diukur dengan menggunakan *variabel dummy* dengan nilai 0 untuk sampel perusahaan hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2013:60).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Sederhana dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS)

Metode pengumpulan data yang digunakan berdasarkan teknik dokumenter yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat data dari laporan-laporan, catatan dan arsip-arsip yang ada di beberapa sumber seperti BEI, internet dan sumber-sumber lain yang relevan dengan data yang dibutuhkan.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Penelitian bertujuan ingin menguji pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba serta melihat ada tidaknya peran *corporate governance* dalam memoderasi pengaruh tersebut. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Sederhana dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) dan *Moderating Regression Analysis* (MRA). Kedua metode ini digunakan untuk menguji hipotesis secara berurutan.

Tabel.1
Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2015	141
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak memiliki data lengkap selama tahun 2013-2015	32
Total Perusahaan		109
Total Sampel yang diambil (109 x 3 periode)		327

Hasil Uji Hipotesis 1

Model pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah OLS guna melihat pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba. Hasil pengolahan data dengan menggunakan EViews-9 yang membutuhkan pengujian terhadap asumsi klasik seperti heterokedastisitas dan normalitas. Hasil pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan *whiteheteroskedasticity* menunjukkan bahwa model telah terbebas dari adanya heterokedastisitas seperti yang ditunjukkan oleh hasil dari Prob. F-statistic dan $Obs \cdot R$ -squared yang

Setelah terpenuhi asumsi klasik, maka hasil dari Tabel 1 dapat diinterpretasikan lebih lanjut pada pengujian kelayakan model (Uji F), dan uji-t yang digunakan untuk membuktikan hipotesis pertama penelitian ini. Nilai probabilitas F-statistic yang lebih kecil dari α 0.05 (yaitu 0.008805) menunjukkan bahwa model yang diusulkan layak digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen yang dalam hal ini adalah reputasi auditor, terhadap variabel dependen nya manajemen laba. Sedangkan hasil uji-t bahwa nilai probabilitas t-statistic dari koefisien regresi reputasi auditor (RA) 0.0088 yang lebih kecil dari α 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, nilai koefisien regresi

bernilai di atas 0.05 (yaitu 0.5156 dan 0.5141). Sedangkan untuk pengujian asumsi normalitas pada residual cukup menggunakan *teorema limit central* yang menyatakan bahwa jika sampel berasal dari jumlah yang besar, maka data tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal (Gujarati, 2009). Sebagaimana diketahui bahwa sampel penelitian berjumlah 327, maka asumsi normalitas terpenuhi. Dari kedua hasil dapat dikatakan bahwa pemenuhan terhadap asumsi klasik pada model regresi linier dengan OLS terpenuhi.

RA yang negatif menjadi penguat akan terbuktinya hipotesis penelitian pertama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain itu, jika model sederhana tersebut ditambahkan variabel kontrol didalamnya maka hasilnya seperti ketiga variabel kontrol yang digunakan (DER, SIZE dan MBV) hanya DER saja yang berperan sebagai variabel kontrol bagi pengaruh RA terhadap EM, sedangkan SIZE dan MBV tidak berperan sebagai variabel kontrol. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas t-statistic dari ketiga variabel tersebut yang mana hanya DER saja yang nilainya kurang dari 0.05. Sebagai catatan, model ini juga telah memenuhi asumsi klasik.

Hasil Uji Hipotesis 2

Penggunaan MRA untuk uji hipotesis yang kedua dilakukan pada model yang hasilnya model telah memenuhi asumsi klasik juga. Hasil uji heterokedastisitasnya dapat dilihat pada Tabel 5. Dari hasil di atas, terlihat bahwa nilai probabilitas dari variabel RA, CG dan RA*CG tidak satupun yang nilainya dibawah 0.05 sehingga dapat ditunjukkan bahwa tidak ada yang berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Hal ini

Adanya variabel kontrol dalam model MRA tidak berdampak signifikan terhadap pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba. Juga tidak merubah hasil posisi CG sebagai variabel moderating. Hal ini terlihat dari DER saja yang nilai probabilitas t-statistiknya kurang dari 0.05

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba dan untuk menguji pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba dimoderasi oleh *corporate governance* dimana dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, *leverage* dan *market to book value*.

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Eviews-9 menunjukkan nilai probabilitas t-statistic dari koefisien regresi reputasi auditor (RA) 0.0088 lebih kecil dari alpha 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, nilai koefisien regresi RA yang negatif menjadi penguat akan terbuktinya hipotesis penelitian pertama.

Dari ketiga variabel kontrol yang digunakan (DER, SIZE dan MBV) hanya DER saja yang berperan sebagai variabel kontrol bagi pengaruh RA terhadap EM, sedangkan SIZE dan MBV tidak berperan sebagai variabel kontrol. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas t-statistic dari ketiga variabel tersebut yang mana hanya DER saja yang nilainya kurang dari 0.05.

Variabel CG yang dihipotesiskan sebagai variabel moderating tidak membawa dampak terhadap perubahan pengaruh RA terhadap manajemen laba (EM) sehingga dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* (CG) tidak memperkuat pengaruh negatif reputasi auditor (RA) terhadap manajemen laba (EM). Jadi hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

mengindikasikan bahwa adanya variabel CG yang dihipotesiskan sebagai variabel moderating tidak membawa dampak terhadap perubahan pengaruh RA terhadap manajemen laba (EM) sehingga dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* (CG) tidak memperkuat pengaruh negatif reputasi auditor (RA) terhadap manajemen laba (EM). Jadi hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

sedangkan variabel lainnya tidak. Sekali lagi, hasil ini menguatkan bahwa variabel *corporate governance* tidak bertindak sebagai variabel moderating, bahkan sebagai variabel bebas pun, ia tidak signifikan. Sedangkan yang betul-betul berperan sebagai variabel kontrol hanyalah DER.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.N. and Mohd-Nasir, N. (2004).** Voluntary disclosure and Corporate Governance among Financially Distressed Firms in Malaysia. University Utara Malaysia 06010 Sintok Kedah Darul Aman
- Bauwhede, H.V., Willikens, M., & Garemynck, A. (2003).** Audit Firm Size, Public Ownership and Firms' Discretionary Accruals Management. The International Journal of Accounting. Vol: 38. No: 1. pp. 1-22
- Becker, C.L., DeFond, M.L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K.R. (1998).** The effect of audit quality on earnings management. Contemporary Accounting Research. Vol: 15. No: 1. pp. 1-24.
- Bursa Efek Jakarta, (Online), (www.idx.co.id, diakses 20 Mei 2017)**
- Cai, C., Zhao, S., & Huang, Y. (2005).** Toward The Effect of Audit Quality on Earnings Management-Empirical Evidence From Manufacturing Enterprises Listed in Shanghai Stock Market. Journal of Modern Accounting and Auditing. Vol: 1. No: 2. pp. 69-80
- Chen, K., Lin, K., & Zhou, J. (2005),** "Audit Quality and Earnings Management for Taiwan IPO firms. *Managerial Auditing Journal*, 20(1), 86-104.

- Darmawati, K. (2005).** Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Yogyakarta. Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik. Vol 8. No. 1. Januari 2005.
- Davidson, R.A. & Neu, D. (1993).** A Note on The Association Between Audit Firm Size and Audit Quality. *Contemporary Accounting Research*. Vol: 9. No: 2. pp. 479-488.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. (1981),** "Auditor Size And Audit Quality," *Journal of Accounting and Economics*, 3(3). 1981, pp. 183-199.
- DeAngelo. (1986).** "Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Shareholders." *The Accounting Review*, 61, 400-420
- Dechow, P. M., Sloan, R. G. and Sweeney, A. P. (1995).** Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, pp: 193 - 225.
- DeFond, M.L., & Jiambalvo, J. (1994).** Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, Vol: 17. No: 2. pp. 145-176.
- FCGI (2001).** *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga, Jakarta. (Online), (www.fcgi.go.id diakses 30 Mei 2017
- Francis, J.R. & Wang, D. (2004).** Investor Protection, Auditor Conservatism and Earnings Quality: Are Big 4 Auditors Conservative Only in The United states? Working Paper, University of Missouri. Columbia.
- Healy, P.M and Palepu K.G. (2001),** "Information Asymetri, Corporate Disclosure and The Capi-tal Markets: A Review of The Empirical Disclosure Literature", *Journal of Accounting and Economics*, 31(1-3), 405-440.
- Indriantoro, Supomo. (2002).** Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. (1976).** Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure . *Journal of Financial Economics*, October, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Jeong, S.W. & Rho, J. (2004).** Big Six Auditors and Audit Quality: The Korean Evidence. *The International Journal of Accounting*. Vol: 39. pp. 175-196
- Krishnan, G.V. (2003).** Audit Quality and The Pricing of Discretionary Accruals. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol: 22. No: 1. pp. 109-126.
- Leuz et al. (2003).** Earnings management and investor protection: an international comparison, *Journal of Financial Economic* 69 (2003) 505 – 527, MIT Sloan School of Management, Cambridge, MA 02142, USA.
- Nasution, M dan Setiawan, D. (2007).** Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- Park, J., Lee, M., & Won, J. (1999).** Audit Quality Analysis Using Discretionary Accruals. *Accounting and Auditing Research*. Vol: 35. pp. 289-319.
- Petroni, K. R. & Beasley, M. (1996).** Errors in Accounting Estimates and Their Relation to Audit Firm Type. *Journal of Accounting Research*. Vol: 34. No: 1. pp. 151-171.
- Rajhi, M.T. & Azibi, J. (2008).** Auditor's Choice and Earnings Management After Enron Scandals: Empirical Approach in French Context. 2008 EABR & TLC Conferences Proceedings, Rothenburg, Germany.
- Subramanyam, K. R. (1996),** "The Pricing of Discretionary Accruals". *Journal of Accounting and Economics*. 22, 249-281.
- Sugiyono. (2014).** *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

- Tsipouridou, M. & Spathis, C. (2012).** Earnings management and the role of auditors in an unusual IFRS context: The case of Greece. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*. Vol:21. Pp. 62-78.
- Warfield, T.D., Wild, J.J., & Wild. K.L. (1995).** Managerial Ownership, accounting Choices and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*. Vol: 20. No: 1. pp. 61-92.
- Watts, R. L., and Zimmerman, J. L. (January 1990),** "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective," *The Accounting Review*. 65(1), 131-158.
- Young, S. (1999).** Systematic Measurement Error in The Estimation of Discretionary Accruals: An Evaluation of Alternative Modelling Procedures. *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol: 26. No: 7. pp. 833-862.
- Zhou, J. & Elder, R. (2001).** Audit Firm Size, Industry Specialization and Earnings Management by Initial Public Offering Firms. Working Paper. July